

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

2.1.1 Penelitian Ellen dan Juniarti (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara keberadaan *Good Corporate Governance*, *Current Ratio*, *Leverage Ratio*, dan *Inventory Turnover* dengan kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan tahunan 2008-2010 perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dari penelitian ini sebanyak 64 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode Regresi Logistik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada model pertama *Current Ratio* mampu memprediksi perusahaan mengalami *financial distress* dan variabel lainnya tidak mampu memprediksi. Pada model 2 dan 3, *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* mampu memprediksi suatu perusahaan mengalami *distress* dan variabel lainnya tidak mampu memprediksi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan analisis rasio-rasio keuangan, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah populasi dalam penelitian pada perusahaan yang bergerak pada sektor industri dan barang konsumsi. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur.

2.1.2 Penelitian Luciana Spica Almia (2006)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model logit dengan menggunakan rasio keuangan yang berasal dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas untuk memprediksikan *financial distress* antar industri.

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa laporan keuangan periode 1998-2001 yang dipublikasikan. Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode tahun 1998 sampai 2001 dipandang cukup mewakili untuk memprediksi *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: data sekunder berupa laporan keuangan tahunan meliputi laporan rugi laba, neraca dan laporan arus kas mulai tahun 1998-2001. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan memiliki laporan keuangan pada tahun 1998-2001. Sedangkan sampel dari penelitian ini perusahaan yang mengalami *financial distress* dikategorikan dalam 2 kelompok, sebagai berikut :

1. Kelompok pertama adalah perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut mengalami laba bersih (*net income*) negatif.
2. Kelompok kedua adalah perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut mengalami laba bersih (*net income*) negatif dan nilai buku ekuitas negatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas (CATA, TLTA, NFATA, CFFOCL, CFFOTS dan CFFOTL) adalah variabel yang signifikan menentukan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan manufaktur, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah laporan keuangannya dipublikasikan di BEJ pada tahun 1998-2001. Sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari tahun 2009-2012.

2.1.3 Penelitian Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi (2003)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji rasio keuangan yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa laporan keuangan periode 1998-2001 yang dipublikasikan. Data laporan keuangan diperoleh dari Publikasi BEJ. Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode tahun 1998 sampai 2001 dipandang cukup mewakili untuk memprediksi *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profit margin (laba bersih/penjualan bersih), rasio *financial leverage* (kewajiban lancar/total aset), rasio likuiditas (aktiva lancar/kewajiban lancar) dan pertumbuhan (laba bersih/pertumbuhan total aset) adalah variabel yang signifikan untuk menentukan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan manufaktur dan menggunakan persamaan regresi logit, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah laporan keuangannya dipublikasikan di BEJ pada tahun 1998-2001. Sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari 2009-2012.

2.2 Landasan Teori

Pada sub ini akan diuraikan teori-teori yang pendukung yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis.

2.2.1 Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2008:66) setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Definisi laporan keuangan yang sederhana adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan

kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi terkini. Kondisi terkini perusahaan adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

2.2.2 Analisis rasio

Menurut Kasmir (2008:104) analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar.
 1. *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
 2. *Quick Ratio*, dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar.
- b. Rasio Sensitivitas, menunjukkan proporsi penggunaan hutang guna membiayai investasi perhitungannya ada dua cara, pertama memperhatikan data yang ada di neraca guna menilai seberapa besar dana pinjaman

digunakan dalam perusahaan; kedua, mengukur resiko hutang dari laporan laba rugi untuk menilai seberapa besar beban tetap hutang (bunga ditambah pokok pinjaman) dapat ditutup oleh laba operasi.

Rasio sensitivitas ini antara lain :

1. *Total debt to total assets*, mengukur presentase penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.
 2. *Debt equity ratio*, perbandingan antara total utang dengan modal.
 3. *Time interest earned*, dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan.
- c. Rasio produktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan dengan aktiva pendukung terjadinya penjualan artinya rasio ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” harus ada antara penjualan dan berbagai aktiva misalnya: persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lain-lain. Rasio produksi meliputi *inventory turnover*, *fixed assets turnover*, *account receivable turnover*, *total assets turnover*.
- d. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.

1. *Profit margin on sales*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
 2. *Return on total assets*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian investasi total.
 3. *Return on net worth*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal sendiri.
- e. Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor.
1. *Price earning ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih beresiko dari pada rata-rata industri.
 2. *Market to book value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

2.2.3 Prediksi *financial distress*

Menurut Imam dan Reva (2010) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan

sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi financial distress mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi financial distress juga penting bagi pemerintah dan antitrust regulation.
5. Auditor. Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat

ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.2.4 Prediksi likuiditas terhadap kondisi *financial distress*

Menurut Imam dan Reva (2010) rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan *current ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar (CA/CL). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Luciana dan Kristijadi (2003) menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*. Hasil penelitian yang

dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas mampu memprediksi *financial distress* perusahaan.

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current ratio*) dikarenakan pada penelitian sebelumnya variabel tersebut menunjukkan negatif signifikan untuk menentukan kondisi *financial distress*. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \dots\dots\dots(1)$$

2.2.5 Prediksi profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*

Menurut Imam dan Reva (2010) profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar. Ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Arini (2010) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Asset*) dikarenakan pada penelitian sebelumnya variabel tersebut menunjukkan negatif signifikan untuk menentukan kondisi *financial distress*. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(2)$$

2.2.6 Prediksi *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress*

Menurut Imam (2010) *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial leverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah total hutang dibagi total modal (*Debt to Equity Ratio*).

Suatu perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Yuvita (2010), risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di masyarakat.

Penelitian Gailego *et.al* (1997) menggunakan model logit dan probit dalam memprediksikan kondisi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan sampel 64 perusahaan yang dikategorikan sehat dan 64 perusahaan yang dikategorikan *distress* sepanjang periode 1990-1996.

Hasil mengidentifikasi efisiensi model ini dua tahun sebelum krisis, dan dalam penelitian ini rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Karena semakin besar rasio ini akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian Luciana dan Kristijadi (2003) yang bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*, penelitian ini membuat 12 persamaan regresi untuk menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan disebutkan bahwa rasio *financial leverage* yaitu variabel total hutang dibagi dengan total modal (DER) dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Karena semakin besar rasio *financial leverage* akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Koefisien dalam variabel ini bertanda positif, artinya variabel DER memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

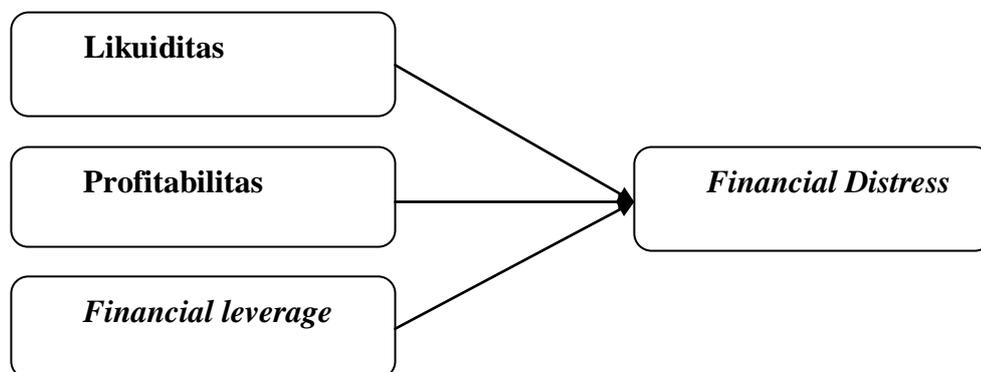
Financial leverage diproxikan dengan DER merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dibagi dengan total modal dikarenakan pada penelitian sebelumnya variabel tersebut menunjukkan negatif signifikan untuk menentukan

kondisi *financial distress*. *Financial leverage* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \dots\dots\dots(3)$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh variabel rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, maka akan digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 : Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H1: Likuiditas dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

H2: Profitabilitas dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

H3: *Financial leverage* dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.